BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba per lembar saham

2.1.1.1 Pengertian Laba per lembar saham

PSAK No. 56 tentang *Earning Per Share* telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 10 Desember 1999. *Earning Per Share (EPS)* merupakan komponen penting pertama yang perlu diperhatikan dalam analisis perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Eduardus Tandelilin (2001:241) dalam buku "Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio" menyatakan bahwa:

> "Informasi *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan."

Sedangkan Abdul Halim (2003:12) dalam buku "Analisis Investasi" mengungkapkan *Earning Per Share (EPS)* sebagai berikut:

> *"Earning Per Share (EPS)* adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar".

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2006:196) , menyatakan bahwa :

> "Laba Per Lembar Saham *(EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham".

EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. Untuk lebih jelasnya, dapat dijabarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham Beredar}}$$

(Sumber: Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006:196)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Laba per lembar saham *(EPS)* memberikan informasi penting mengenai laba yang diperoleh suatu perusahaan dari laba bersih yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar, namun tidak menunjukkan pendapatan secara keseluruhan bagi para pemegang saham. Pengukuran Laba per lembar saham *(EPS)* perlu diperhatikan oleh para investor maupun calon investor yang merupakan indikator penting bagi kesuksesan perusahaan.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi laba per lembar saham

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per saham yaitu :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.1.3 Kelemahan Pelaporan laba per lembar saham dalam Laporan Keuangan

Penggunaan laporan keuangan secara akuntansi dalam analisis perusahaan mengandung beberapa kelemahan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan laba (*earning*) perusahaan. Permasalahan dalam pelaporan laba (*earning*) ini terkait dengan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan, dan manajemen di sisi lainnya sebagai penyaji laporan keuangan. Investor tentu menginginkan pelaporan

earning yang jujur dan apa adanya. Hal ini penting sebagai sumber informasi untuk pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan. Sedangkan di pihak lain, manajemen menginginkan pelaporan laba (*earning*) dalam laporan keuangan dibuat sebagus mungkin, dengan berbagai trik dan perilaku khusus. Jika laporan keuangan yang dihasilkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan selalu untung, maka tentunya kinerja manajemen akan terlihat bagus.

Kelemahan berikutnya berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terbaru. Seperti yang telah diketahui bahwa laporan keuangan disusun pada akhir periode (biasanya 1 tahun) untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan pada periode tersebut. Akan tetapi, gambaran tersebut dalam kenyataannya masih merupakan gambaran sesaat mengenai kondisi pada saat laporan keuangan tersebut dibuat. Kelemahan seperti ini dikenal dengan istilah "*snapshot*".

2.1.2 Rasio Hutang Pada Modal *(DER)*

2.1.2.1 Pengertian Rasio hutang pada modal

Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui Rasio hutang pada modal *(DER)*. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri) (Suad Husnan, 2002:70). Total debt merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shaareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Menurut Susan Irawati (2006:44) menyatakan bahwa :

> "*Total Debt to Total Equity Ratio* (Total Rasio hutang pada Modal) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi resiko ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya".

Sedangkan Menurut Hendy M. Fakhruddin (2006:200),

> "Rasio utang terhadap ekuitas *(debt to equity ratio)* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri".

Dan menurut Lukman Syamsuddin (2011:54),

> "*Debt to equity ratio*, Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan".

Dengan kata lain, rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan. Variabel ini pengukurannya menggunakan skala rasio dan satuan ukurnya adalah prosentase (%).Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\ \%$$

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu, modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya. Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri,yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri dalam perusahaan. Menurut Riyanto, modal sendiri di dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri atas:

a. Modal Saham
   Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT. Adapun jenis-jenis saham adalah saham biasa, saham preferen, dan saham kumulatif.
b. Cadangan
   Cadangan yang dimaksud adalah sebagai cadangan yang di bentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa kurun waktu yang lampau dari tahun yang berjalan (reserve that are surplus). Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan untuk menampung hal-hal yang tidak terduga sebelumnya (cadangan umum).
c. Laba ditahan
   Keuntungan yang diperoleh dari suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Perusahaan yang belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan *(retained earning)*.

(224-227:1995)

Jadi, Debt To Equity Ratio dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio hutang pada modal , semakin besar presentase modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan, atau semakin besar rasio hutang pada modal menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas (modal). Rasio hutang pada modal yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya proporsi hutang terhadap ekuitas (modal),

sehingga mencerminkan rasio perusahaan relatif tinggi dan resiko yang harus ditanggung investor juga semakin tinggi. Pada akhirnya investor akan menghindari saham perusahaan yang memiliki rasio hutang pada modal yang tinggi.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio hutang pada modal

Menurut Asih (2006:26-30) faktor-faktor rasio hutang pada modal adalah sebagai berikut:

1. Operating Leverage

   Operating leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. Leverage operasi yang menguntungkan kalau pendapatan setelah dikurangi biaya variable (Contribution to Fixed cost) lebih besar dari biaya tetapnya. Oleh sebab itu operating leverage adalah seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh terhadap laba operasi bersih. Dalam suatu perusahaan tingkat operating leverage pada suatu tingkat hasil akan ditunjukan oleh perubahan dalam volume penjualn yang mengakibatkan adanya perubahan yang tidak proporsional dalam laba atau rugi operasi.

2. Likuiditas

   Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang-utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar. Kebutuhan dana untuk aktiva lancar pada prinsipnya

dibiayai dengan kredit jangka pendek. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi penggunaan hutangnya

3. Struktur Aktiva

   Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap.

4. Pertumbuhan Perusahaan

   Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

5. *Price Earning Ratio*

   Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *earning pe share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin oleh EPS-nya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Peningkatan PER yang dinilai oleh investor menunjukkan kinerja yang semakin baik, juga berdampak semakin menarik perhatian

calon kreditor. Semakin meningkat perhatian kreditor terhadap perusahaan, maka sangat dimungkinkan jumlah utang akan semakin meningkat. Peningkatan jumlah utang yang relatif lebih besar dari modal sendiri akan meningkatkan PER.

6. Profitabilitas

   Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagaian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Untuk memperoleh modal, perusahaan menerima setoran dari para investor sebagai bukti setoran dikeluarkan tanda bukti pemilikan yang berbentuk saham yang diserahkan kepada pihak-pihak yang menyetorkan modal. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang mempunyai saham sehingga disebut pemegang saham. Pengertian saham menurut Rusdin (2008:68),

> "Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atau penghasilan dan aktiva perusahaan".

Sedangkan menurut Hendy M. Fakhruddin (2006:6) saham adalah,

> "Bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan".

Maka saham menunjukkan besaran modal yang disetorkan pada perusahaan dan hak atas kepemilikan perusahaan tersebut. Menurut Hendy M. Fakhruddin (2006:7) ,

> "Apabila perusahaan yang mengeluarkan satu macam saham maka saham itu disebut saham biasa (common stock). Apabila saham yang dikeluarkan dua macam, yang satu adalah saham biasa dan yang lainnya adalah saham prioritas (preffered stock)".

Berikut diuraikan mengenai masing-masing jenis saham menurut Hendy M. Fakhruddin (2006:7),

1. Saham biasa (common stock)
   Saham biasa merupakan saham yang menepatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian deviden, dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut terlikuidasi.
2. Saham prioritas (preffered stock)
   Saham prioritas merupakan saham yang mempunyai beberapa kelebihan, biasanya kelebihan ini dihubungkan dengan pembagian deviden atau pembagian aktiva pada saat dilikuidasi. Karakteristik saham ini gabungan antara obligasi dengan saham biasa, karena menghasilkan pendapatan tetap (seperti obligasi), tetapi juga bisa tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan investor.

2.1.3.2 Pengertian harga saham

Berhubungan dengan saham, maka penulis akan membahas mengenai nilai-nilai terkait. Secara singkat, Jogiyanto mengungkapkan bahwa nilai yang berhubungan dengan saham yaitu nilai buku (book value), nilai pasar (market value), dan nilai intrinsik (intrinsic value), dan Jogiyanto (2008:117) menjelaskan,

> "Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham dipasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham".

Sedangkan menurut Rusdin (2008:66),

> "Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun".

Dari kutipan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa harga saham sama halnya dengan harga komoditi di suatu pasar yang berlaku hukum ekonomi. Naim turunnya harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran. Ketika terdapat banyak permintaan, maka harga yang ditawarkan semakin tinggi, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan menurun atau semakin rendah. Tentunya banyak hal yang mempengaruhi perubahan dipasar modal ini termasuk pengaruh fundamental berupa laporan keuangan maupun pengaruh teknikal berupa informasi-informasi jangka pendek seperti kebijakan moneter, persaingan industri, perubahan indeks internasional, bahkan pengaruh politik.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut Mohamad Samsul (2006:200-204) secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan

kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Dengan kata lain, kinerja kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi.

1. Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

a. Tingkat bunga umum domestik
b. Tingkat inflasi
c. Peraturan perpajakan
d. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
e. Kurs valuta asing
f. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
g. Kondisi perekonomian internasional
h. Siklus ekonomi
i. Faham ekonomi
j. Peredaran uang

2. Faktor Mikro

Faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel seperti:

a. Laba bersih per saham
b. Laba usaha per saham
c. Nilai buku per saham
d. Rasio ekuitas terhadap utang
e. Rasio laba bersih terhadap ekuitas
f. *Cash flow* per saham
g. Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory turnover*, dan *account receivable turnover* lebih mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional.

Menurut Weston dan Brigham dalam hernawati dan setyaningsih (2007:53) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham *(Earning per share/EPS)*
2. Tingkat bunga
3. Jumlah kas deviden yang diberikan
4. Jumlah laba yang di dapat perusahaan
5. Tingkat resiko dan pengembalian.

Adapun penjelasan ini faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut diatas adalah,

1. Laba per lembar saham *(Earning per share / EPS)*

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua yaitu, sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disishkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas

deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

   Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

   Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.1.3.4 Penilaian Harga Saham

Menurut Suad Husnan (2005:282) Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intristik suatu saham dan kemudian membandingkan dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intristik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang di harapkan dari saham tersebut. Pedoman yang du gunakan adalah sebagai berikut yaitu:

1. Apabila NI > Harga pasar saat ini, maka saham tersebut di nilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya di beli atau di tahan apabila saham tersebut telah di miliki.

2. Apabila NI < Harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai terlalu *overvalued* (harganya terlalu mahal) dan karenanya seharusnya di jual.
3. Apabila NI = Harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.3.5 Analisis Penilaian Harga Saham

Dalam penilaian harga saham, prakteknya mengacu pada beberapa pendekatan, teori penilaian terdapat 2 model dan teknik analisis dan penilaian harga saham yaitu Analisis fundamental dan analisis tekhnikal.

A. Analisis Fundamental

Menurut Suad Husnan (2001:345) mengemukakan bahwa :

> "Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan varibel-variabel ters
> ebut sehingga diperoleh takdiran saham".

Analisis fundamental bermula dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk sosial. Keputusan investasi saham dari seorang pemodal yang nasional didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental di perkirakanakan mempengaruhi harga suatu efek. Teragumentasi dasarnya jelas bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intristik pada suatu saat, tetap juga dan bahkan lebih penting bagi harapan akan kemampuan perusahaan dalan meningkatkan nilainya di kemudian hari.

Informasi-informasi fundamental diantaranya :

a. Kemampuan manajemen perusahaan;

b. Prospek perusahan;

c. Prospek Pemasaran;

d. Perkembangan teknologi;

e. Kemampuan terhadap perekonomian nasional;

f. Kebijaksanaan pemerintah; dan

g. Hak-hak di terima investor.

B. Analisis Tekhnikal

Menurut Suad Husnan (2001:345) mengatakan bahwa :

> "Analisis tekhnikal mencoba memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa analisis tesebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang".

Analisis tekhnikal mengatakan bahwa investor adalah makhluk yang sosial. Bursa pada dasarnya adalah cerminan masa behaviour, secara individu yang bergabung ke dalam suatu masa bukan hanya sekedar kehilangan rasionalnya, tetapi sering juga melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai penawaran yang merupakan manivestasi dari kondisi psikologis pemodal. Model ini pada intinya menggambarkan bahwa harga saham selalu berfluktuasi naik turun, namun naik dan turunnya harga saham tersebut ada batasannya yaitu batas atas dan batas bawah.

Data yang digunakan dalam analisis tekhnikal biasanya berupa grafik atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritis atau future komoditas yang akan diperoleh dalam

berinvestasi, teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

NO.	NAMA	JUDUL	VARIABEL YANG DI TELITI	HASIL
1.	Mohd.Ihsan Percikan : Vol. 96 Edisi Januari 2009 ISSN : 0854 – 8986.	Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Industri Apparel Di Bursa Efek Jakarta	Variabel Independent : Debt To Equity Ratio dan Variabel Dependent: Harga Saham.	Secara simultan variabel Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return On Investment memberi pengaruh terhadap harga saham. Dan dengan menggunakan koefisien determinasi dapat diketahui bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memberi pengaruh terhadap harga saham hanya sebesar 1,06%.
2.	Zulkifli Harahap& Agusni Passaribu. MEPA Ekonomi, Januari 2007, volume 2, Nomor 1.	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yan Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.	Variabel Independent : Faktor Fundamental (DER) dan Variabel Dependent : Harga Saham	Hasil pengujian untuk hipotesis kedua (H2), pengujian parsial antara variabel DER terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperoleh hasil signifikan t pengaruh variabel DER sebesar 0,005, dimana signifikan t lebih kecil dari $\alpha = 0{,}05$. Hal tersebut berarti bahwa H01 ditolak sedangkan Ha1 diterima.
3.	Peter & Robin. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 05 Tahun ke-2 Mei-Agustus 2011	Pengaruh Volume Perdagangan dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham: Studi Emiten PT. Astra Agro Lestari,Tbk Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2004-2007.	Variabel Independent: Kinerja Keuangan (DER). Variabel Dependent: Harga Saham.	Variabel independen yang berpengaruh terhadap harga saham secara parsial adalah CR, DER, EPS, dan PER. Sedangkan variabel OPM dan Volume_ln tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4.	Noer Sasongko & Nila Wulandari. Empirika, Vol. 19 No. 1, Juni 2006	Pengaruh EVA Dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga	Variabel Independent: Rasio Profitabilitas	Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

		Saham.	(Earning Per Share) dan Variabel Dependent: Harga Saham.	
5.	Evi Octavia. Jurnal Akuntansi, Volume 10, No.2 Mei 2010 : 182-212. ISSN : 1411-69IX.	Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia 2003-2007.	Variabel Independent: Faktor Fundamental (EPS). Variabel Dependent: Harga Saham	Berdasarkan Pengujian secara Parsial dapat disimpulkan Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007 adalah Earning Per Share (EPS).
6.	A.Seetharaman and John Rudolph Raj The Internatioanal Journal of Applied Economics and Finance , 5 (2): 114-126, 2011. ISSN 1991- 0886/ DOI : 10.3923/ijaef.201.114.126.	An Empirical Study on the Impact of Earnings per Share on Stock Prices of a listed Bank in Malaysia.	Variabel Independent: Earnings Per Share dan Variabel Dependent: Harga Saham.	In addition, a statistical study was conducted, using Statistical Package for Social Sciences (SPSS) software to evaluate if there is a significant level of impact on the bank's EPS on its stock prices during the quarterly earnings announced since, year 2000.
7.	Rowland Bismark Fernando Pasaribu. Jurnal Ekonomi & Bisnis ISSN : 1978-3116 Vol.2, No.2, Juli 2008 Hal. 101-113	Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan GO PUBLIC di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006.	Variabel Independent: Variabel Fundamental (EPS). Variabel Dependent: Harga Saham	Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Temuan lainnya adalah *earning per share* (EPS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri.
8.	Mursidah Nurfadillah. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, April 2011, Volume 12 Nomor 1	Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk.	Variabel Independent: Earning Per Share (EPS). Variabel Dependent: Harga Saham	Hasil regresi antara EPS terhadap Harga Saham diperoleh nilai t hitung 8,127 > t tabel 2,021, dan dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 (α = 5%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk.
9.	Hj.Henny Septiana Amalia. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Oktober 2010, Volume 11 Nomor 2.	Analisis Pengaruh Earning Per Share, Return On investment, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga SahamPerusahaan Farmasi Di Bursa	Variabel Independent: Earning Per Share (EPS). Variabel Dependent: Harga Saham	Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh dominan terhadap Harga Saham perusahaan farmasi yang go public dengan tingkat signifikansi terkecil yaitu sebesar 0,005 (p < 0,05) dan koefisien regresi parsial sebesar

		Efek Indonesia.		0,519.
10.	Durga Prasad Samontaray. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 41 (2010) © EuroJournals Publishing, Inc. 2010 http://www.eurojournals.com/finance.htm	Impact of Corporate Governance on the Stock Prices of the Nifty 50 Broad Index Listed Companies	Variabel Independent: Earning Per Share. Variabel Dependent: Stock Prices.	EPS as significant variable: EPS is earning/share price. This is understandable that earning is always has an impact on the share price and when we have share price attached in the ratio then it will create high amount of significance to the share price.
11.	Dr. Pushpa Bhatt, Sumangala JK. Journal of Finance, Accounting and Management, 3(2), 1-14, July 2012 1	Impact of Earnings per share on Market Value of an equity share: An Empirical study in Indian Capital Market	Variabel Independent: Earning Per Share. Variabel Dependent: Stock Prices	We can conclude that EPS impacts the market value of an equity share in the Indian context. The study needs to be extended to longer time period to be able to describe the exact statistical relationship between EPS and market value of an equity share. Further EPS can explain on an average about 45% of variation in market value of equity. We note that there are a number of accounting variables impacting market value of an equity share other than EPS.
12.	Robin Wiguna & Anastasia Sri Mendari. Jurnal Keuangan Dan Bisnis, Vol.6, No.2, Oktober 2008, Hal: 130-142.	Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45 BEI.	Variabel Independent: Earning Per Share (EPS). Variabel Dependent: Harga Saham.	Earning Per Share memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 selama 4 tahun berturut-turut (2004-2007) di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:242)

Sebelum menanamkan sahamnya investor juga harus mengetahui kondisi perusahaan dimana ia akan menanamkan sahamnya. Pada umumnya investor akan

melakukan review dan analisis laporan keuangan perusahaan, terutama analisis fundamental. Yang mana analisis ini berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri yang penting diketahui investor terutama jika ingin berinvestasi di pasar modal. Analisis fundamental tersebut dilakukan pada laporan keuangan perusahaan yang berupa Laporan Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi mengenai laba atau rugi dan total hutang yang diperoleh perusahaan didapat di laporan laba/rugi dan neraca. Jika pertumbuhan laba per lembar saham nya meningkat cukup baik setiap tahun maka hal ini merupakan indikator bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Pada dasarnya pula kenaikan *earning per share* juga akan diikuti dengan semakin kecilnya risiko hutang , karena salah satu indikator dalam penentuan perusahaan bisa menutupi dan membayar hutang-hutangnya kepada investor berasal dari jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dan jumlah laba perlembar saham yang tinggi. Informasi mengenai *earning per share* perusahaan terdapat pada laporan laba rugi. Keadaan-keadaan seperti di akan meyakinkan para calon investor jika ia menanamkan sahamnya akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi investor untuk membeli saham dan semakin banyak yang membeli saham, maka harga saham akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan Alwi (2003:73) Semakin tinggi *EPS* suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan *EPS* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga

sahamnya di pasar. Dengan alasan investor berpendapat bahwa dengan menanamkan saham di perusahaan yang mempunyai *EPS* yang besar tersebut ia akan memperoleh keuntungan berupa *earning* yang besar pula. Jika hal itu terjadi, saham tersebut akan banyak diminati oleh investor lain sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat, akibatnya harga saham perusahaan cenderung meningkat di pasar modal.

Dan tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Evi octavia (2010) menyatakan "ketika resiko meningkat akan kemungkinan investor berinvestasi akan semakin rendah, sehingga permintaan saham menurun dan mengakibatkan harga saham akan turun (bergerak negatif). Dan sebaliknya, ketika resiko menurun para investor kemungkinan berinvestasi akan semakin tinggi, sehingga permintaan saham akan naik dan mengakibatkan harga saham akan naik (bergerak positif).

2.2.1 Pengaruh Laba Per Lembar Saham *(EPS)* terhadap Harga Saham

Laba Per Lembar Saham *(EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *EPS* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Tjiptono Darmadji, 2006:195). EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *EPS* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini

akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi *EPS* suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar (Alwi, 2003:73). Dan Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Tjiptono Darmadji dan Hendy W:2001). Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun.

Hasil yang diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham mempunyai pengaruh yang signifikansi dan hubungan positif. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya (Noer Sasongko & Nila wulandari, 2006). Hasil penelitian lain mengatakan *"In addition a statistical study was conducted, using statistical package for social sciences (SPSS) sotware to evaluate if there is a significant EPS on its stock prices during the quarterly earnings announced"* (A.Seetharaman & John Rodolph, 2011). Peneliti lain (Rowland Bismark Fernando Pasaribu, 2008) mengatakan Earning Per Share (EPS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap Harga Saham. Mursidah Nurfadillah (2011) juga berpendapat sama bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien regresi EPS menunjukkan hubungan searah terhadap harga saham. Peneliti (Hj.Henny Septiana Amalia, 2010) juga mengatakan bahwa variabel Earning Per Share (EPS)

mempunyai pengaruh dominan terhadap Harga Saham pada perusahaan farmasi yang *go public*.

Pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap Harga saham juga sudah diteliti oleh peneliti luar yang mengatakan bahwa *"EPS as significant variable: EPS is earning/share price. This is understandable that earning is always has an impact on the share price and when we have share price attached in the ratio then it will create high amount of significance to the share price".*(Durga Prasad Samontaray, 2010). Dan peneliti lainnya juga mengatakan bahwa *"We can conclude that EPS impacts the market value of an equity share in the Indian context. The study needs to be extended to longer time period to be able to describe the exact statistical relationship between EPS and market value of an equity share. Further EPS can explain on an average about 45% of variation in market value of equity. We note that there are a number of accounting variables impacting market value of an equity share other than EPS".*(Dr. Pushpa Bhatt, Sumangala JK, 2012).

Peneliti Evi Octavia (2010) juga mengatakan bahwa Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial. Dan *Earning Per Share* juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga saham yang dinyatakan oleh Robin & Anastasia (2008). Berdasarkan dari teori dan peneliti sebelumnya dinyatakan bahwa *Earning Per Share* sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2.2.2 Pengaruh Rasio Hutang Pada Modal (DER) terhadap Harga Saham

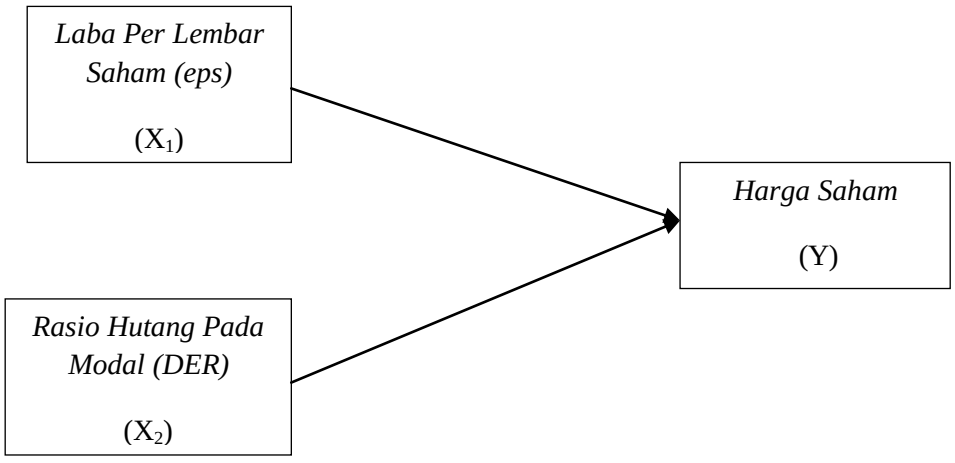
Rasio Hutang Pada Modal (DER) termasuk bagian dari rasio leverage. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio Leverage dapat dihitung berdasarkan informasi dari neraca, yaitu dari pos-pos aktiva dan pos-pos hutang. Menurut Slamet (2003:35), Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal. DER digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan (Ang,1997). Rasio ini juga menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor. Semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Semakin tinggi Rasio hutang pada modal menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Dengan kata lain, *DER* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya juga berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga

saham. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan(Ang, 1997:183).

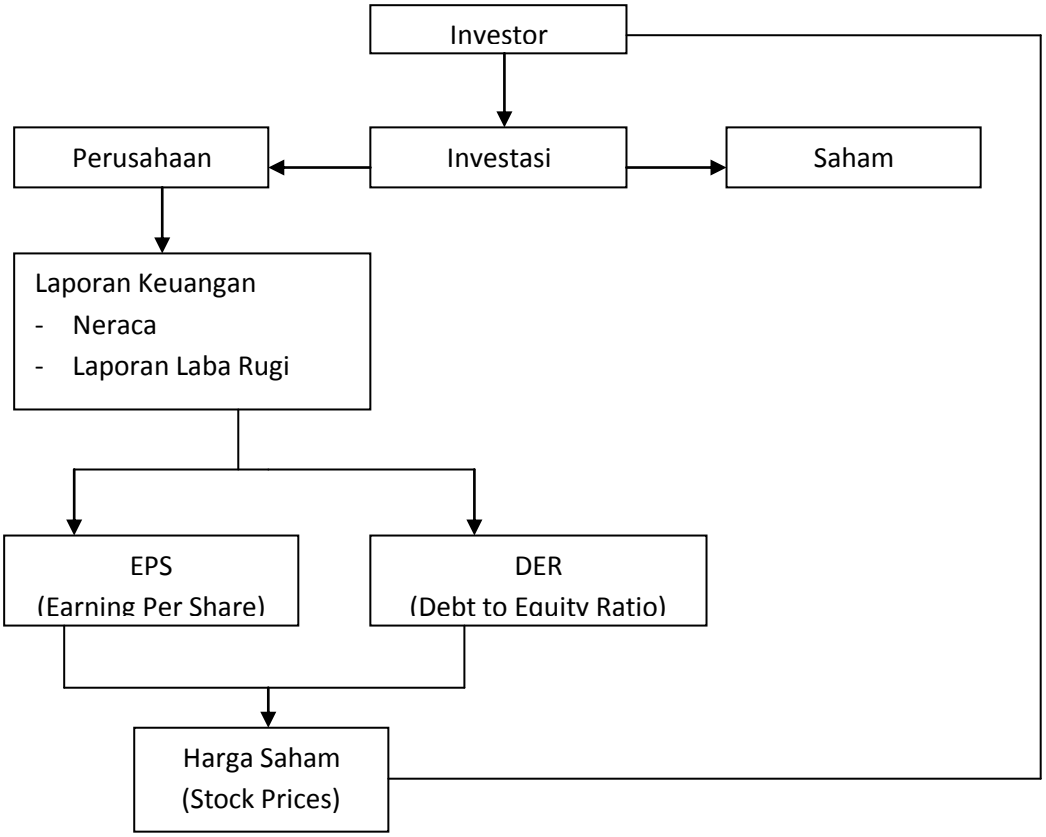
Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap harga saham telah diteliti oleh Mohd. Ihsan (2009). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Debt to equity Ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Peneliti lain pun membuktikan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Zulkifli Harahap, 2007). Serta Robin dan Peter (2011) juga menyatakan bahwa variabel *DER* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa Rasio hutang pada modal mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran yang memperlihatkan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Paradigma penelitian tersebut dapat pula digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran yang akan ditampilkan berikut ini:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitan dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diujisecara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup baik.
2. Rasio hutang pada modal pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup baik.
3. Harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup baik.
4. Laba per lembar saham berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Rasio hutang pada modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).